

RESEPSI PENONTON TERHADAP PENENTANGAN NORMA SOSIAL

DALAM FILM TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh :

Nessa Gita Eklessia Gultom

21107030081

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : NESSA GITA EKLESSIA GULTOM
Nomor Induk Mahasiswa : 21107030081
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
Konsentrasi : PUBLIC RELATIONS

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 5 Juni 2026
Yang Menyatakan,


9318FAOX005443171
Nessa Gita Eklessia Gultom
NIM 21107030081

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nessa Gita Eklessia Gultom
NIM : 21107030081
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

RESEPSI PENONTON TERHADAP PENENTANGAN NORMA SOSIAL DALAM FILM TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 05 Juni 2026
Pembimbing

Dra. Marfuah Sri Sanitvastuti, M.Si
NIP. 196108161992032003

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3925/Un.02/DSH/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : RESEPSI PENONTON TERHADAP PENENTANGAN NORMA SOSIAL DALAM FILM TUHAN IZINKAN AKU BERSOSA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NESSA GITA EKLESSIA GULTOM
Nomor Induk Mahasiswa : 21107030081
Telah diujikan pada : Rabu, 01 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6af9d38e142a6



Penguji I

Alip Kunandar, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6a69865c7160c



Penguji II

Maya Sandra Rosita Dewi, S.Sos., M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 6a66c301de0ce



Yogyakarta, 01 Juli 2026

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6a66b363ed53

MOTTO

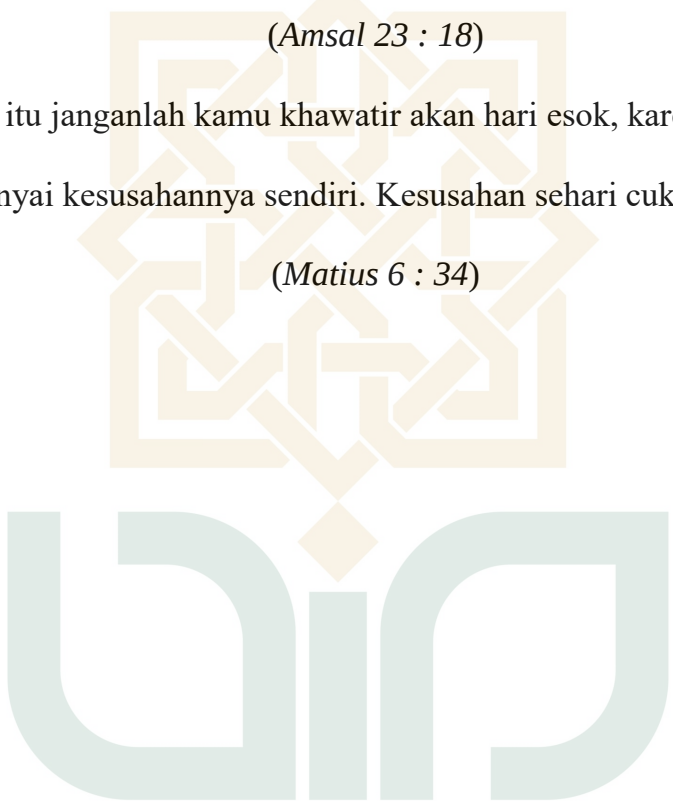
“Awali, Jalani, Nikmati”

“Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang”

(Amsal 23 : 18)

“Sebab itu janganlah kamu khawatir akan hari esok, karena hari esok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah sehari”

(Matius 6 : 34)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA PRODI ILMU
KOMUNIKASI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis persembahkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus, Sang Sumber Hikmat, yang telah melimpahkan kasih karunia dan pertolongan-Nya dalam penyelesaian skripsi ini. Segala hormat dan kemuliaan hanya bagi Nama-Nya, yang telah menjadi Terang bagi jalan hidup manusia dan menuntun kita menuju damai sejahtera serta kebahagiaan yang kekal.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang *Resepsi Penonton Terhadap Penentangan Norma Sosial dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mokhammad Mahfud, S.Sos.I. M.Si., selaku ketua program studi Ilmu Komunikasi.
3. Bapak Alip Kunandar, S.Sos., M.Si., selaku dosen penasihat akademik yang membimbing peneliti selama masa perkuliahan.
4. Ibu Dra. Marfuah Sri Sanistyastuti, M.Si., selaku pembimbing skripsi saya yang telah membantu dan mengarahkan peneliti selama melakukan penyusunan skripsi hingga selesai.
5. Ibu Maya Sandra Rosita Dewi, M.I.Kom. selaku penguji skripsi, telah memberikan banyak kritikan dan masukan dalam pengembangan skripsi ini.
6. Segenap dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak Binsar Gultom, dan abang tersayang yang telah memberikan segenap dukungan dan doa yang melimpah untuk peneliti hingga mampu menyelesaikan masa studinya.
8. Mendiang mama tersayang, yang telah berbahagia bersama Tuhan Yesus di surga dan kasihnya selalu hidup dalam hati peneliti. Terima kasih telah menjadi malaikat tak bersayap yang dikirim Tuhan untuk membimbing

masa kecil peneliti. Biarlah keberhasilan ini menjadi senyum bagi Ibu di keabadian.

9. Amangboru Usmanul dan Namboru Rita Gultom selaku om dan tante yang memberikan kesempatan besar dan motivasi yang mengubah hidup peneliti hingga menyelesaikan perkuliahan ini.
10. Sahabat saya, Khansa, Amalia, Amni, Indah, Dayvia, Tiara, Mufida yang selalu memberikan waktu dan bahu untuk bersandar, memberikan segalanya untuk peneliti.
11. Wonton Family, teman-teman kuliah yang selalu membersamai peneliti dan memberikan support selama masa perkuliahan hingga masa skripsi.
12. Untuk seseorang yang masih berjuang untuk sembuh. Terima kasih telah melangkah sejauh ini dengan luar biasa. Berbahagialah, dan biarlah dunia melihat betapa bangganya kamu atas dirimu sendiri, sebelum kamu membanggakan orang lain.
13. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa, dan mendapat limpahan Rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 5 Juni 2026

Penyusun,

Nessa Gita Eklessia Gultom

NIM: 21107030081

DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Teori.....	15
1. Teori Resepsi Stuart Hall	15
2. Norma Sosial	21
G. Kerangka Pemikiran.....	23
H. Metodologi Penelitian	24
1. Jenis Penelitian	24
2. Subjek Penelitian	25
3. Objek Penelitian	27
4. Metode Pengumpulan Data	27
5. Teknik Analisis Data	28
6. Keabsahan Data	30

BAB II	31
GAMBARAN UMUM	31
A. Sinopsis Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa	31
B. Lokasi dan Profil Informan	34
1. Lokasi Penelitian	34
2. Profil Informan	36
BAB III.....	39
PEMBAHASAN	39
A. <i>Framework of Knowledge</i> (Kerangka Pemikiran)	39
B. <i>Relations of Production</i> (Hubungan Produksi)	81
C. <i>Technical Infrastructure</i> (Infrastruktur Teknis).....	122
BAB IV	164
PENUTUP.....	164
A. Kesimpulan	164
B. Saran.....	165
DAFTAR PUSTAKA.....	167
LAMPIRAN.....	170
1. Pedoman wawancara	170
2. Riwayat Hidup.....	173

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tinjauan Pustaka	13
--------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Teori Resepsi Stuart Hall	17
Gambar 2 Poster Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa	31



ABSTRACT

This study analyzes audience reception of social norm opposition in the film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* using Stuart Hall's Encoding/Decoding theoretical framework. Through a descriptive qualitative approach, data were collected using in-depth interviews and non-participant observation. The focus of this research is on how seven informants, selected through purposive sampling from Communication Science students of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta representing Generation Z, interpret the main character's opposition to ideal social norms through three analytical dimensions: frameworks of knowledge, relations of production, and technical infrastructure. The findings show that the decoding process does not occur in a linear manner; rather, it is significantly influenced by each informant's framework of knowledge, educational background, personal moral values, and empirical experiences. Three reception positions were identified: dominant-hegemonic reading (full acceptance of the director's social critique message), negotiated reading (acceptance in the form of empathy for the victim's condition with moral value adjustments/rejection of the prostitution choice), and oppositional reading (total rejection of the dominant meaning due to moral reasons). This study concludes that the meaning of media texts is not fixed, but is constructed through negotiation between the text and Generation Z audiences within specific socio-cultural and religious contexts. The analysis results indicate that the majority of the audience occupies a negotiated position regarding the character's personal choices, meaning they simultaneously validate the film's critique of structural hypocrisy while maintaining strict moral boundaries on the main character's actions. The act of opposing social norms is not viewed merely as justifiable resistance, but rather stems from power imbalances, a lack of social support, and the environment's failure to implement true religious values.

Keywords: *Reception Analysis, Stuart Hall, Encoding/Decoding, Social Norm, Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa, Generation Z.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Norma sosial di Indonesia dipahami sebagai aturan tidak tertulis yang berasal dari nilai agama, adat, dan kesepakatan bersama yang berfungsi menjaga keteraturan, kohesi sosial, dan identitas komunitas. Dalam kehidupan bermasyarakat, norma sosial berfungsi sebagai pedoman perilaku yang menjaga stabilitas dan keteraturan interaksi antarindividu. Sejalan dengan pemikiran Emile Durkheim, norma ini berperan sebagai instrumen kendali sosial yang memastikan keharmonisan kelompok tetap terjaga. Aturan tersebut hadir dalam bentuk formal, seperti regulasi hukum, maupun informal, seperti tradisi dan kebiasaan setempat. Agar aturan ini ditaati, mekanisme norma juga dilengkapi dengan sanksi sebagai bentuk penegakan disiplin sosial. (Elwijaya, 2021)

Norma sosial di Indonesia pada dasarnya berperan sebagai landasan perilaku bersama yang menjaga keteraturan kehidupan bermasyarakat. Aturan-aturan ini menjadi pedoman dalam menentukan tindakan yang dianggap pantas atau tidak pantas dalam suatu komunitas. Penerapannya dapat dilihat dalam praktik sopan santun, relasi keluarga, pembagian peran sosial, hingga pemilihan jalan pendidikan dan karier, serta sering kali diperkuat melalui kebijakan dan kurikulum pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa norma sosial masih menjadi variabel penting dalam mempengaruhi perilaku individu di berbagai wilayah Indonesia,

mencerminkan gambaran ideal bahwa masyarakat seharusnya selaras dengan nilai-nilai yang dianut bersama. (Damayanti & Azinar, 2022)

Norma ideal semacam ini pada dasarnya menempatkan ketaatan terhadap ajaran agama yang dianggap sakral sebagai prinsip utama, sekaligus menolak segala bentuk perilaku yang dinilai "menyimpang" atau mencemari moralitas publik. Dalam masyarakat yang berkarakter konservatif, norma ideal sering kali secara ketat menghubungkan moralitas individu, misalnya moralitas perempuan dengan aspek penampilan fisik dan ketaatan terhadap simbol-simbol tertentu. Ekspektasi ideal tersebut membangun sebuah standar di mana seseorang dengan latar belakang contohnya pendidikan agama, seperti dari pesantren, diharapkan menampilkan perilaku dan penampilan yang secara eksplisit menunjukkan tingkat kepatuhan yang mutlak. (Rahmah et al., 2025)

Norma sosial menjadi panduan bagi masyarakat saat menghadapi berbagai masalah, seperti ketidakadilan, pluralisme, dan kemiskinan. Pancasila berfungsi sebagai pedoman untuk membangun masyarakat yang adil, transparan, dan pro-rakyat. (Melisa et al., 2025) Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya menghadapi banyak masalah. Data menunjukkan bahwa dua hambatan utama adalah ketidakmerataan dalam pelaksanaan hak dasar di daerah terpencil dan kurangnya pemahaman di kalangan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Kemunafikan struktural secara alami muncul sebagai hasil dari situasi antara tuntutan ideal seperti keadilan dan moralitas dengan kegagalan struktural untuk sepenuhnya

menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. (Nururi et al., 2025)

Generasi muda, terutama Generasi Z yang lahir kira-kira tahun 1995 sampai 2010, yang didominasi oleh individu yang tumbuh besar di tengah kemajuan teknologi informasi dan ekspansi media sosial, menunjukkan pola interaksi dan spiritualitas yang berbeda secara fundamental dari generasi sebelumnya. Karakteristik gen z yang utama adalah memiliki sifat terbuka (*open character*) dan cenderung menolak untuk terikat secara kaku pada sistem yang terlalu ketat. Karakter gen z seperti literasi digital tinggi, orientasi pada identitas kolektif yang lebih cair, preferensi komunikasi visual dan singkat, serta kecenderungan menilai norma berdasarkan pengalaman personal dan komunitas daring, melahirkan bentuk yang lebih personal dan adaptif yang sering disebut sebagai identitas hibrida. (Hopid et al., 2023)

Gen Z cenderung mengadopsi tren dengan cepat, namun sering kali tanpa pemahaman yang mendalam mengenai konteks budaya tren tersebut. Dinamika ini menciptakan pola gaya hidup baru, terutama di kawasan perkotaan, yang mencerminkan integrasi budaya populer ke dalam praktik keseharian gen z mulai dari cara berpakaian, pola konsumsi, hingga perilaku digital. Perilaku komunikasi gen z di media sosial cenderung ekspresif dan khas, merefleksikan identitas digital mereka dan mereka berjuang untuk menavigasi dilema etika dan moralitas di ruang digital. (Mardiana et al., 2025)

Karena keterpaparan pada ragam perspektif global dan akses

informasi yang luas, sebagian kelompok Gen Z di Indonesia lebih mudah meragukan, menegosiasi ulang, atau menentang penerapan norma tradisional yang mereka anggap tidak relevan, represif, atau bertentangan dengan kebebasan individual misalnya penolakan terhadap stigma kesehatan mental, penolakan stereotip gender kaku, atau kritik terhadap praktik-praktik yang dianggap diskriminatif. Studi-studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa beberapa Gen Z memilih tindakan yang tampak konfrontatif, baik dalam bentuk protes daring/offline, ekspresi identitas melalui fashion dan konten kreatif, maupun melalui sikap menantang norma publik. (Maharani et al., 2023)

Fenomena tersebut terlihat jelas ketika media seperti film mengangkat tema konflik antara norma tradisional dan suara-suara generasi muda. Film sebagai medium sinematik tidak hanya hiburan dan merepresentasikan kehidupan sosial tetapi juga menjadi arena negosiasi makna antara pembuat film, teks film itu sendiri, dan khalayak. Di sinilah muncul persoalan penting ketika film menghadirkan tokoh atau tindakan yang menentang norma, bagaimana kelompok penonton, khususnya Gen Z, memaknai dan merespons pesan tersebut?

Penelitian mengenai teori Resepsi pada film Indonesia misalnya penelitian terhadap film Dua Garis Biru, Yuni, dan film-film lainnya yang mengangkat isu sosial telah menunjukkan bahwa mahasiswa dan penonton muda seringkali menempatkan pengalaman personal dan kontekstual mereka sebagai lensa utama dalam menafsirkan teks film, sehingga

tindakan-tindakan yang dalam teks dikodekan sebagai “menentang” norma bisa dibaca secara beragam oleh khalayak Gen Z. (Tuffahati & Claretta, 2023). Penelitian ini menjadi menarik karena karena mengangkat resepsi penonton film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, yang mengangkat isu sosial dan dilihat berdasarkan pengalaman, latar belakang, dan pendidikan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada satu aspek norma saja tetapi keseluruhan norma sosial yang ada di masyarakat.

Dalam konteks inilah teori resepsi memegang peran penting untuk memahami bagaimana Generasi Z menafsirkan pesan-pesan sosial dan moral yang disampaikan media, termasuk film. Teori resepsi menjelaskan bahwa penonton bukanlah penerima pasif, tetapi pembaca aktif yang memaknai teks sesuai dengan pengalaman, latar belakang, dan posisi sosial mereka. Berdasarkan model pemaknaan Stuart Hall, audiens dapat menerima pesan secara dominan, menegosiasikannya, atau bahkan menolak secara oposisi. Penelitian komunikasi di Indonesia juga menunjukkan bahwa faktor religiositas, lingkungan kampus, dan intensitas penggunaan media digital memengaruhi cara mahasiswa memahami pesan moral dalam film. (Delya et al., 2022)

Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* kemudian menghadirkan representasi kritik sosial yang memungkinkan munculnya ragam interpretasi di kalangan penonton. Rilis film ini pada Jogja-NETPAC Asian Film Festival tahun 2023 memicu diskusi publik yang tidak hanya berkaitan dengan isi cerita, tetapi juga bagaimana nilai-nilai moral di dalamnya

ditafsirkan oleh generasi yang berbeda. Sehingga, film ini berpotensi memunculkan resepsi yang beragam, termasuk cara Gen Z memahami, mempertanyakan, maupun merespons pesan tentang norma sosial dan tindakan radikal. (Khoirul et al., 2025)

Kontras antara norma ideal agama yang sejati dan praktik sosial yang munafik ini terekam jelas dalam ajaran dasar Alkitab mengenai etika bermasyarakat. Dalam konteks penghakiman sosial dan penyebaran rumor yang dialami tokoh utama yaitu Kiran, prinsip ideal agama justru memerintahkan kehati-hatian dalam memberi penilaian.

Firman Tuhan dalam Yakobus 4:11-12 menyatakan:

“¹¹Saudara-saudaraku, janganlah kamu saling memfitnah!

Barangsiapa memfitnah saudaranya atau menghakiminya, ia mencela hukum dan menghakiminya; dan jika engkau menghakimi hukum, maka engkau bukanlah penurut hukum, tetapi hakimnya.

¹²Hanya ada satu Pembuat Hukum dan Hakim, yaitu Dia yang berkuasa menyelamatkan dan membinasakan. Tetapi siapakah engkau, sehingga engkau mau menghakimi sesama manusia?”

Ayat ini secara kontekstual mewajibkan umat beriman untuk tidak berbicara jahat dan menyebarkan berita bohong atau fitnah tentang sesamanya. Konteks ayat ini menekankan pentingnya kehati-hatian dalam menerima suatu berita serta menuntut umat untuk tidak langsung menghakimi seseorang sebelum mencari fakta dan kebenarannya. Kegagalan masyarakat seperti yang digambarkan melalui komentar

tetangga: “Itu Kiran yang anak pesantren itu? Kok sekarang beda, ya?”, untuk menerapkan etika religius fundamental ini membuktikan bahwa mereka sendiri yang telah melanggar norma ideal agama yang mereka klaim jaga. Pelabelan dan penghakiman berdasarkan penampilan fisik dan lingkungan sosial seperti mitos moralitas perempuan justru menunjukkan disonansi kognitif yang kuat di kalangan masyarakat. Mereka terpaksa mereduksi ketidaknyamanan batin akibat benturan antara idealitas dan realitas dengan cara melabeli dan menghakimi Kiran, alih-alih melihat krisis struktural yang melatarinya. (Hendry, n.d.)

Kebutuhan untuk memahami konteks interpretasi tersebut, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian yang tepat. Kampus ini memiliki karakter akademik yang memadukan kajian agama dengan ilmu sosial, sehingga mahasiswa berada dalam ruang dialektika antara nilai tradisional dan pemikiran modern. Selain itu, Yogyakarta sebagai kota pelajar memberikan dinamika budaya yang subur bagi aktivitas diskursif terkait moral, ekspresi budaya, dan identitas generasi. Kondisi ini menjadikan mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga sebagai kelompok yang relevan untuk mengkaji resepsi terhadap film bernuansa moral dan religius.

Untuk itu, penelitian ini akan melibatkan Generasi Z yang direpresentasikan oleh mahasiswa ilmu komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang aktif berkuliah dan memiliki keterpaparan media yang tinggi. Pemilihan partisipan dengan kriteria tersebut didasarkan pada pertimbangan

bahwa mereka memiliki literasi media yang cukup, pengalaman sosial yang sesuai konteks, serta posisi identitas yang memungkinkan interpretasi kritis terhadap teks film. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memastikan partisipan mampu memberi pemaknaan yang mendalam sehingga data penelitian dapat dianalisis secara kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari fenomena yang terjadi, gejala keragaman resepsi khalayak terhadap pesan film, dampak umum yang dapat melemahkan efektivitas pesan, hingga urgensi memahami cara penonton memaknai tindakan tokoh film. Atas dasar itu, penelitian ini mengambil judul: “Resepsi Penonton Terhadap Penentangan Norma Sosial dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik dengan bagaimana resepsi penonton terhadap penentangan norma sosial dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan resepsi penonton terhadap penentangan norma sosial dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis: Penelitian ini dilakukan untuk menguji Teori Resepsi dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* terhadap pemaknaan pesan, sehingga dapat bermanfaat bagi kajian ilmu komunikasi dan menambah referensi akademik khususnya pada pengembangan keilmuan komunikasi

massa yang menggunakan film sebagai media komunikasi.

Manfaat praktis: penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sineas dalam merancang film bertema sosial agar lebih efektif dalam menyampaikan pesan dan menjadi rujukan dalam menyusun strategi komunikasi yang sesuai dengan karakteristik Gen Z. Hasil dari penelitian ini juga harapannya akan membawa manfaat bagi peneliti untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir ilmiah.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, peneliti menemukan sejumlah riset yang berkaitan erat dengan fokus bahasan saat ini. Meskipun demikian, penelitian ini tetap membawa sudut pandang baru yang membedakannya dari kajian terdahulu. Adapun salah satu referensi yang diadopsi sebagai dasar acuan dalam penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan oleh Lulu Il Asshafa dan Mirana Hanathasia dengan judul "Analisis Resepsi Generasi Z terhadap Film Road to Reselience."

Penelitian ini membahas persepsi dan resepsi Generasi Z terhadap film dokumenter yang mengangkat isu anti-terorisme, menggunakan pendekatan teori resepsi Stuart Hall dan metode kualitatif melalui diskusi kelompok. Narasumbernya adalah peserta dari kalangan Generasi Z yang memiliki latar belakang sosial dan pendidikan beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peserta memahami dan menerima pesan film, meskipun terdapat variasi interpretasi yang dipengaruhi oleh

pengalaman pribadi dan latar belakang mereka. Temuan ini menegaskan bahwa media dokumenter dapat efektif dalam membangun kesadaran anti-terorisme, namun keberhasilannya sangat bergantung pada interpretasi audiens dan strategi komunikasi yang digunakan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus analisis resepsi terhadap media film dan pengaruhnya terhadap persepsi generasi muda, sedangkan perbedaannya terletak pada objek film yang dianalisis dan konteks studi yang berbeda, yaitu film dokumenter anti-terorisme dengan film Tuhan Izinkan Aku Berdosa serta fokus pada mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga. (Asshafa, 2025)

Penelitian lainnya yaitu penelitian yang diteliti oleh Anisa Sina Sabila dan Rocky Prasetyo Jati dalam jurnal berjudul Resepsi Film “*Ice Cold: Murder Coffee and Jessica Wongso*”: Interpretasi yang Membentuk Pemahaman Penonton. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam jurnal berjudul "Resepsi Khalayak terhadap Film Dokumenter '*Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*' menggunakan Teori Stuart Hall" membahas bagaimana audiens menafsirkan pesan dalam film dokumenter tersebut. Penelitian ini menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD) untuk mengidentifikasi tiga posisi utama dalam media resepsi, yaitu posisi dominan, negosiasi, dan oposisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audiens bersifat aktif dalam membentuk makna berdasarkan konteks sosial dan budaya mereka, serta menegaskan pentingnya literasi media. Jika dibandingkan dengan skripsi penelitian berjudul “Resepsi Penonton

Terhadap Penentangan Norma Sosial dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa”, keduanya sama-sama menggunakan pendekatan teori penerimaan untuk memahami interpretasi penonton terhadap film, namun berbeda pada objek kajian dan fokus audiens; jurnal ini meneliti film dokumenter dengan audiens umum, sedangkan skripsi fokus pada generasi Z dan film fiksi dengan konteks tindakan karakter tertentu (Sabila & Jati, 2024).

Penelitian yang terakhir yaitu penelitian yang diteliti oleh Mega Pertiwi, Ida Ri’aeni, dan Ahmad Yusron dalam jurnal berjudul "Analisis Resepsi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film 'Dua Garis Biru'" membahas bagaimana penonton menafsirkan pesan konflik keluarga terkait kehamilan remaja dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori *encoding/decoding* Stuart Hall untuk menganalisis interpretasi penonton terhadap tiga adegan konflik utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penonton cenderung menerima pesan secara hegemonik pada dua adegan pertama, namun memberikan interpretasi alternatif pada adegan ketiga, serta menyoroti dampak positif dan negatif film terhadap kesadaran tanggung jawab dan pergaulan remaja. Jika dibandingkan dengan penelitian skripsi berjudul " Resepsi Penonton Terhadap Penentangan Norma Sosial dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa", keduanya sama-sama menggunakan pendekatan resepsi penonton untuk memahami interpretasi terhadap pesan film, namun fokusnya berbeda; penelitian Gina lebih menitikberatkan pada konflik keluarga dan kehamilan remaja, sedangkan skripsi tersebut fokus pada tindakan karakter

dan respon generasi Z. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada subjek penelitian dan konteks film yang dianalisis (Pertiwi et al., 2020).



Tabel 1 Tinjauan Pustaka

No	Kriteria	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
1	Peneliti	Lulu Il Asshafa dan Mirana Hanathasia	Anisa Sina Sabila dan Rocky Prasetyo Jati	Mega Pertiwi, Ida Ri'aeni, dan Ahmad Yusron
2	Judul	Analisis Resepsi Generasi Z terhadap Film Dokumenter Anti Terorisme: “ <i>Road to Reselience</i> ”	Resepsi Film “ <i>Ice Cold: Murder Coffee and Jessica Wongso</i> ”: Interpretasi yang Membentuk Pemahaman Penonton	Analisis Resepsi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film 'Dua Garis Biru'
3	Sumber	Nama Jurnal: Jurnal Komunikasi Kontemporer Volume: 2, No. 1 DOI: https://doi.org/10.36782/cjik Tahun: Juni 2025	Nama Jurnal: Jurnal of Mandalika Literature Volume: 5 No. 3 DOI: https://sinta.kemdikbud.go.id/journals Tahun: Juli 2024	Nama Jurnal: Jurnal Audiens Volume: 1, No. 1 DOI: https://doi.org/10.18196/ja.1101 Tahun: Maret 2020
4	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peserta memahami dan menerima pesan film, meskipun terdapat variasi interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan latar belakang mereka. Temuan ini menegaskan bahwa media dokumenter dapat efektif dalam membangun kesadaran anti-	hasil penelitian menunjukkan adanya tiga posisi penerimaan utama: posisi dominan (peserta sepenuhnya menerima pesan film), posisi negosiasi (peserta menerima sebagian pesan sambil menggabungkan interpretasi pribadi), dan posisi oposisi (peserta menunjukkan skeptisisme dan menolak narasi film). Temuan ini menegaskan bahwa audiens tidak	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penonton cenderung menerima pesan secara hegemonik pada dua adegan pertama, namun memberikan interpretasi alternatif pada adegan ketiga, serta menyoroti dampak positif dan negatif film terhadap kesadaran tanggung jawab dan pergaulan remaja.

		terorisme, namun keberhasilannya sangat bergantung pada interpretasi audiens dan strategi komunikasi yang digunakan.	pasif, melainkan aktif dalam menegosiasikan makna berdasarkan konteks sosial dan budaya mereka, yang menyoroti pentingnya literasi media dan kemampuan berpikir kritis dalam menilai informasi dari media massa.	
5	Persamaan	a) Menggunakan metode penelitian Kualitatif b) Menggunakan Teori Stuart Hall c) Menyoroti literasi media Gen Z dalam menghadapi isu	a) Menggunakan metode penelitian Kualitatif b) Menggunakan Teori Stuart Hall c) Melihat audiens sebagai pembentuk makna aktif.	a) Menggunakan metode penelitian Kualitatif b) Menggunakan Teori Stuart Hall
6	Perbedaan	a) Subjek penelitian (Penonton Film Dokumenter Anti Terorisme <i>Road to Reselience</i>) b) Objek Penelitian (film dokumenter isu terorisme) c) Fokus isu global-terorisme	a) Subjek penelitian (Penonton Film <i>Ice Cold: Murder Coffee and Jessica Wongso</i>) b) Objek Penelitian (Film <i>Ice Cold: Murder Coffee and Jessica Wongso</i>) c) Fokus opini publik terhadap kasus kriminal nyata	a) Subjek penelitian ini penonton umum (remaja dan masyarakat) b) Objek Penelitian (Film Dua Garis Biru). c) Fokus konflik keluarga

Sumber : Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

1. Teori Resepsi Stuart Hall

Teori resepsi merupakan teori yang mempelajari bagaimana audiens baik dalam menerima, memaknai, maupun memberikan tanggapan terhadap pesan yang disampaikan oleh media, seperti tayangan televisi, film, atau karya sastra (Gunanto & Mulyana, 2021). Teori ini menganggap bahwa makna sebuah pesan tidak hanya tergantung pada isi pesan itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang, pengalaman, dan pemahaman audiens terhadap pesan tersebut.

Teori resepsi menegaskan bahwa audiens memegang peran aktif dalam memaknai pesan yang disampaikan oleh media (Faturasyiddin & Hidayati, 2023). Dalam menyerap pesan media, audiens terlibat aktif dalam proses pengolahan, penafsiran, dan pemberian respons, di mana seluruh tahapan tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman serta pengalaman masing-masing individu. Oleh karena itu, pemahaman audiens terhadap sebuah pesan dapat berbeda-beda tergantung pada latar belakang dan pengalaman mereka.

Teori resepsi didasari oleh pemikiran Stuart Hall dalam Lestari & Sihombing, membedah bagaimana pesan media diproduksi, didistribusikan, serta diinterpretasikan oleh khalayak. Teori ini menggeser fokus utama dari pengirim pesan dengan

menegaskan bahwa aspek terpenting terletak pada bagaimana penerima menyerap dan memaknai informasi yang disampaikan. (Lestari & Sihombing, 2022). Melalui model *encoding* dan *decoding*, Stuart Hall memandang bahwa setiap pesan atau makna yang dialirkan media bukanlah ruang hampa, melainkan cerminan dari rangkaian peristiwa sosial mentah yang sarat akan muatan ideologi. (Fikri & Kusuma, 2024)

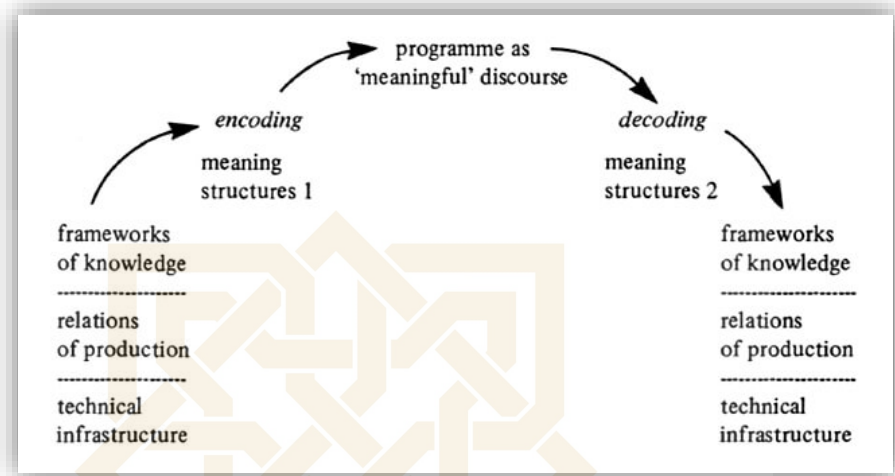
Hall lebih lanjut mengonseptualisasikan bahwa dinamika pemaknaan ideologis ini berlangsung melalui tiga momen krusial yang saling bertautan, yaitu tahap *encoding*, proses *decoding*, serta fase interpretasi yang menjadi inti dalam membedah reaksi audiens.

Model teoritis ini beroperasi sebagai metode ganda yang secara simultan menyoroti struktur pesan sekaligus bagaimana khalayak mengonstruksi makna atas pesan tersebut. Dalam fase ini, *encoding* diposisikan sebagai proses analisis terhadap konteks sosial-politik

yang melingkupi momen produksi konten. Sebaliknya, *decoding* merujuk pada fase konsumsi di mana audiens berinteraksi langsung dengan produk media tersebut. Di dalam realitasnya, Hall mengidentifikasi adanya paradoks tertentu pada diri individu saat

menangkap sebuah pesan, sebab proses penerimaan informasi ini pada akhirnya tidak akan pernah terwujud apabila individu tersebut tidak dibekali dengan kapasitas atau kemampuan interpretatif untuk menyerap pesan yang disampaikan. (Fikri & Kusuma, 2024)

Gambar 1 Teori Resepsi Stuart Hall



Sumber: Media Studies

Model komunikasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya terjadi pada saat pesan atau konten disampaikan, tetapi juga melibatkan berbagai tahapan yang melibatkan produsen, media, dan publik. Model ini juga menunjukkan bahwa pesan atau konten dapat berubah atau berkembang dari waktu ke waktu, tergantung pada cara publik memproses dan mereproduksinya. Dalam proses *decoding*, faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, pengalaman dan pendidikan mempengaruhi penonton saat memaknai pesan. (Yunika, 2019)

Oleh karena itu, menurut Hall proses *encoding* dan *decoding* dipengaruhi oleh tiga faktor penting, yaitu;

a. *Framework of Knowledge* (Kerangka Pengetahuan)

Framework of Knowledge merujuk pada sistem pemahaman, pengalaman, nilai-nilai, serta ide-ide yang

dimiliki oleh individu atau kelompok dalam suatu komunitas. Saat proses *encoding*, pencipta konten memanfaatkan kerangka ini untuk memberi makna pada pesan yang mereka buat. Di sisi lain, dalam proses *decoding*, para pengguna internet juga memanfaatkan kerangka pengetahuan mereka masing-masing untuk memahami pesan yang diterima. Berbeda latar belakang pengetahuan inilah yang mengakibatkan makna yang dikodekan bisa berbeda dari makna yang didekodekan.

b. *Relation of Production* (Hubungan Produksi)

Relation of Production mencakup pihak mana yang memiliki kendali atas produksi, siapa yang berkontribusi dalam proses kreatif, serta bagaimana keputusan diambil. Dalam hal ini, struktur produksi berfungsi sebagai area ideologis yang memiliki dampak signifikan terhadap konten pesan yang dikodekan. Apabila sebuah media terpengaruh oleh kekuatan yang dominan, maka pesan yang dihasilkan cenderung mencerminkan ideologi yang dominan itu. Di sisi lain, media alternatif atau independen bisa menawarkan sudut pandang yang kritis terhadap kekuasaan yang dominan tersebut.

c. *Technical Infrastructure* (Infrastruktur Teknis)

Technical Infrastructure mengacu pada alat dan teknologi yang diterapkan dalam produksi dan distribusi pesan, seperti kamera, perangkat editing, algoritma di media sosial, hingga platform untuk penyebaran konten. Teknologi ini tidak bersifat netral, tetapi memiliki peran dalam menentukan cara penyampaian pesan serta memengaruhi cara khalayak mengkonsumsi pesan tersebut. Sebagai contoh, algoritma media sosial bisa meningkatkan atau mengurangi jangkauan dari sebuah konten karena mengizinkan video menjadi viral berdasarkan banyaknya interaksi (suka, komentar, berbagi), sehingga berdampak pada siapa yang menerima pesan itu dan bagaimana mereka menanggapi. (Siregar & Prihatin, 2025)

Berdasarkan faktor diatas, Stuart Hall membagi tiga posisi khalayak dalam memahami pesan, yaitu:

a. ***Dominant-Hegemonic Reading***

Audiens sepenuhnya menerima dan memaknai pesan sesuai dengan maksud produsen media. Mereka berbagi kode dan kerangka referensi yang sama dengan pembuat pesan, sehingga makna yang diterima selaras dengan makna yang dikodekan.

b. *Negotiated Reading*

Audiens menerima sebagian besar makna dominan atau hegemonik dari pesan, tetapi memodifikasinya atau menyesuaikannya dengan pengalaman, posisi sosial, atau nilai-nilai mereka sendiri. Ada elemen penerimaan dan penolakan pada saat yang bersamaan.

c. *Oppositional Reading*

Audiens menolak makna dominan yang dikodekan oleh produsen dan menafsirkan pesan secara berlawanan atau dengan kerangka referensi alternatif. Pembacaan ini seringkali muncul dari posisi sosial atau ideologi yang berbeda secara fundamental. (Fikri & Kusuma, 2024)

Dalam penelitian ini, dengan menggunakan teori resepsi dari Stuart Hall terkait *encoding/decoding* dapat menentukan pemahaman dan pemaknaan yang dilakukan oleh generasi Z setelah menonton film. Dari pemahaman dan pemaknaan yang telah diciptakan oleh generasi Z akan dikategorikan berdasarkan posisi *decoding* menurut Stuart Hall, yaitu *Dominant/hegemonic Position*, *Negotiated Position* dan *Oppositional Position*. Dalam proses tersebut akan mengetahui seperti apa pesan yang diterima oleh generasi Z sehingga dapat membuat mereka membentuk suatu makna serta pemahaman dari film tersebut.

2. Norma Sosial

Secara konseptual, norma sosial diartikan sebagai tatanan aturan atau standardisasi perilaku yang mengarahkan seluruh lini kehidupan manusia dalam ruang lingkup bermasyarakat. Merujuk pada pemikiran sosiologis Emile Durkheim, keberadaan norma ini beroperasi sebagai mekanisme kontrol sosial yang sangat krusial dalam merawat stabilitas, keseimbangan, serta ketertiban di setiap jalinan interaksi antarindividu.

Dalam penerapannya, norma sosial mengadopsi dua karakteristik utama, yakni bersifat formal yang dilegalkan melalui konstitusi hukum dan regulasi pemerintah, serta bersifat informal yang tumbuh secara organik lewat adat istiadat dan kebiasaan setempat. Guna menjamin efektivitas serta tegaknya aturan-aturan tersebut, sistem norma ini juga diintegrasikan dengan mekanisme sanksi yang dirancang secara sistematis untuk mendorong kepatuhan sekaligus mencegah terjadinya perilaku menyimpang di masyarakat. (Aisy & Salsabilla, 2025)

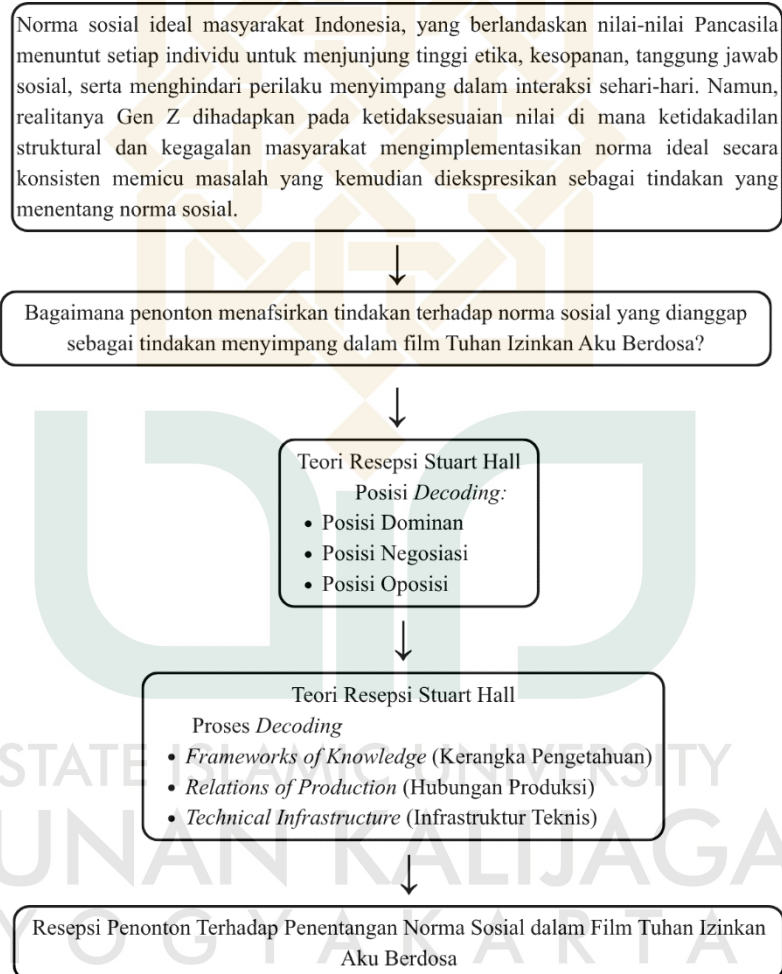
Norma sosial yakni aturan tidak tertulis yang mengatur interaksi dan perilaku individu dalam masyarakat guna menciptakan keteraturan dan keharmonisan. Menurut Soekanto, norma sosial lahir dari proses observasi dan interaksi yang kontinu, di mana nilai-nilai yang telah diinternalisasi berperan sebagai dasar pembentukan norma tersebut. (Ginting et al., 2025)

Faktor-faktor yang mempengaruhi norma sosial menurut Asna:

- a. Keluarga: Keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan norma sosial pada anak-anak. Melalui proses sosialisasi, keluarga mengajarkan anak-anak mengenai nilai-nilai, keyakinan, serta perilaku yang diharapkan oleh masyarakat.
- b. Teman Sebaya: Teman sebaya juga mempengaruhi norma sosial melalui interaksi dan pengaruh sosial. Anak-anak dan remaja cenderung mengadopsi norma-norma yang berlaku di kalangan teman sebaya mereka untuk diterima dan diakui sebagai bagian dari kelompok.
- c. Media Massa: Media massa misalnya televisi, film, internet, dan media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap norma sosial. Media massa dapat mempromosikan norma-norma tertentu dan mempengaruhi persepsi masyarakat tentang apa yang dianggap normal atau ideal.
- d. Agama dan Kepercayaan: Agama dan kepercayaan spiritual juga mempengaruhi norma sosial. Agama sering kali memberikan pedoman moral dan etika yang mempengaruhi perilaku individu dan kelompok dalam masyarakat.

Indikator penerapan norma sosial dapat dilihat dari konsistensi perilaku individu yang sesuai dengan harapan masyarakat dan kesesuaian antara tindakan nyata dengan standar etika yang berlaku. (Ginting et al., 2025)

G. Kerangka Pemikiran



Sumber : Olahan Peneliti

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai pesan terhadap tindakan kiran dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* yang diterima oleh audiens. Menurut Poerwandari, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada pengumpulan serta pengolahan data yang bersifat deskriptif, seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumentasi gambar, hingga rekaman video. Dalam pendekatan ini, konstruksi pengetahuan dibangun secara mendalam oleh peneliti melalui proses interpretasi. Proses penafsiran tersebut dilakukan dengan cara menyandarkan analisis pada berbagai perspektif serta informasi orisinal yang diperoleh langsung dari subjek penelitian apa adanya. (Fiantika et al., 2022).

Pada tahap analisis tersebut, peneliti menyusun interpretasi mendalam dan mengonstruksikannya dengan cara mengomparasikan temuan lapangan dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Secara umum, pendekatan kualitatif ini diaplikasikan untuk memahami fenomena sosial tertentu yang dialami oleh subjek secara holistik termasuk aspek perilaku, persepsi, motivasi, hingga tindakan yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi kalimat. Melalui mekanisme tersebut, luaran dari penelitian kualitatif ini pada akhirnya akan lebih menekankan pada kedalaman makna teks yang ditemukan,

alih-alih berorientasi pada generalisasi populasi. (Fiantika et al., 2022)

2. Subjek Penelitian

Penentuan subjek memegang peranan krusial dalam sebuah riset karena berdampak langsung pada pemenuhan tujuan serta kualitas substansi penelitian. Hal ini dikarenakan subjek penelitian bertindak sebagai informan kunci yang menguasai data aktual terkait variabel-variabel yang sedang dikaji (Kumara, 2018). Oleh karena itu, pemilihan subjek dalam penelitian ini menerapkan teknik *purposive sampling*, yaitu sebuah metode penarikan sampel yang didasarkan pada pertimbangan khusus, seperti karakteristik atau sifat spesifik dari suatu populasi. Melalui pendekatan tersebut, penentuan informan dilakukan secara selektif berdasarkan kriteria-kriteria baku yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti agar selaras dengan kebutuhan analisis (Kumara, 2018).

Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Generasi Z merupakan kelompok usia yang paling intensif mengakses media digital serta aktif dalam mengonsumsi konten film dan budaya populer yang direpresentasikan oleh mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. UIN Sunan Kalijaga dipilih karena sebagai perguruan tinggi berbasis keislaman, mahasiswanya memiliki sensitivitas terhadap isu-isu keagamaan, termasuk radikalisme dan moderasi beragama. Pemilihan kriteria ini dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih fokus, mendalam, dan sesuai dengan konteks isu sosial agama dalam film

Tuhan, Izinkan Aku Berdosa.

Kriteria khusus yang peneliti gunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pernah menonton film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* minimal satu kali.
- b. Narasumber merupakan mahasiswa aktif berusia 18–25 tahun yang tergolong dalam Generasi Z.
- c. Narasumber merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi minimal semester 5 yang telah memiliki kemampuan teoritis dan praktis dalam menganalisis pesan media, termasuk film.
- d. Bersedia menjadi partisipan penelitian melalui wawancara mendalam.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sebuah kondisi atau fenomena yang merepresentasikan situasi spesifik dari hal yang sedang dikaji guna memberikan gambaran serta pemahaman yang jelas dalam suatu penelitian. (Hamidah & Hakim, 2023). Objek pada penelitian ini yaitu resepsi khalayak terhadap Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini memanfaatkan dua kategori sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada informasi yang dihimpun secara langsung oleh peneliti dari sumber asli di lapangan, sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh melalui perantara, media institusional, atau dokumen terkait. (Sugiyono, 2012)

Dalam penelitian ini peneliti mengombinasikan teknik wawancara dan observasi sebagai pilar data primer, serta menerapkan studi kepustakaan dan dokumentasi sebagai sumber data sekunder. Kombinasi kedua jenis sumber data ini diterapkan secara berkesinambungan agar data lapangan yang diperoleh dapat divalidasi dan diperkuat oleh literatur ilmiah yang relevan.

a. Observasi

Observasi yang digunakan yaitu dimana pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan Teknik observasi yang diaplikasikan dalam

penelitian ini adalah model non-partisipan (*nonparticipacy*). Melalui pendekatan ini, peneliti membatasi perannya hanya sebagai pengamat pasif yang mendokumentasikan fenomena di lapangan tanpa terlibat langsung dalam aktivitas subjek yang sedang diteliti. (Hardani et al., 2020)

Pendekatan non-partisipan ini sengaja dipilih untuk menjaga objektivitas peneliti serta memastikan bahwa perilaku atau respons subjek di lapangan tetap berjalan secara natural tanpa adanya intervensi.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai instrumen penggalian informasi mendalam melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada informan. Jenis wawancara yang dipilih dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur atau wawancara mendalam (*in-depth interview*). (Hardani et al., 2020)

Pemilihan metode ini diterapkan guna memberikan ruang fleksibilitas bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan secara adaptif, sehingga mampu mengeksplorasi motif dan kedalaman resepsi informan secara lebih komprehensif..

5. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti akan melakukan analisis data. Miles and Huberman dalam (Hardani et al., 2020) menjelaskan langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara

sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data dipahami sebagai proses seleksi, penyederhanaan, pengorganisasian, sekaligus pengelompokan terhadap seluruh data lapangan yang diperoleh selama masa penelitian. Melalui tahapan reduksi ini, peneliti melakukan perangkuman dengan cara memfokuskan perhatian pada informasi-informasi yang relevan, menyaring data yang kurang esensial, serta mengategorikannya agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Hasil data yang telah direduksi nantinya akan menyajikan gambaran temuan riset yang jauh lebih terarah, sehingga memberikan kemudahan bagi peneliti dalam melanjutkan tahapan pengumpulan data berikutnya.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pengorganisasian data yang telah direduksi ke dalam format yang sistematis serta informatif guna memudahkan peneliti dalam memahami fenomena sekaligus menarik kesimpulan. Dalam konteks riset ini, seluruh informasi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang disusun secara objektif berdasarkan data riil yang diperoleh dari lapangan.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahapan ini, penarikan kesimpulan dilakukan

terhadap data yang telah diolah sebelumnya dengan cara merinci poin-poin terpenting dari informasi yang disajikan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian. Proses penarikan kesimpulan dan verifikasi ini pada dasarnya merupakan upaya interpretasi terhadap data yang ada sekaligus pembuktian kembali terhadap temuan tersebut guna memastikan keakuratan serta validitasnya.

6. Keabsahan Data

Guna membuktikan bahwa riset yang dilakukan memiliki derajat kepercayaan yang tinggi, maka diperlukan adanya uji keabsahan data. Salah satu metode yang digunakan adalah triangulasi, yang dipahami sebagai proses pengumpulan data dengan cara mengombinasikan berbagai teknik penggalan data serta ragam sumber data yang telah diperoleh di lapangan. (Hardani et al., 2020).

Dalam penerapannya, peneliti memvalidasi dan menganalisis temuan data lapangan tidak hanya dengan satu sudut pandang, melainkan menggunakan Teori Norma Sosial dari Robert B. Cialdini melalui analisis norma injunktif dan norma deskriptif. Dengan perpaduan kerangka teoretis ini, interpretasi terhadap bagaimana informan memaknai fenomena penentangan norma sosial dalam film dapat menjadi lebih komprehensif, konsisten, dan terhindar dari bias peneliti.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan resepsi penonton terhadap penentangan norma sosial dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap tujuh informan mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta semester 7 dengan beragam latar belakang (santri, boarding school, dan non-santri), analisis dilakukan melalui tiga faktor pembentuk resepsi Stuart Hall, yakni *Framework of Knowledge*, *Relations of Production*, dan *Technical Infrastructure*, yang kemudian diperkuat melalui triangulasi teori Norma Sosial Cialdini.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai resepsi khalayak terhadap penentangan norma sosial dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemaknaan yang diproduksi oleh penonton Generasi Z yang diwakili oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga bersifat sangat plural, kompleks, dan kontekstual. Melalui pisau analisis teori *encoding-decoding* Stuart Hall dan kerangka norma sosial, ditemukan bahwa posisi audiens didominasi oleh posisi negosiasi (*negotiated reading*) dan sebagian berada pada posisi dominan-hegemoni (*dominant-hegemonic reading*). Dan hanya satu informan yang menempati posisi oposisi mutlak (*oppositional reading*). Pada tataran individu, khalayak secara mendalam berempati terhadap gejolak psikologis tokoh utama Kiran sebagai korban dari kekerasan seksual dan relasi kuasa yang korup. Meskipun demikian, mereka melakukan negosiasi dengan menolak tindakan

pelampiasan atau perlawanan Kiran yang dinilai destruktif dan berbenturan dengan batasan nilai moral serta iman personal mereka.

Di sisi lain, pada level kritik makro atau struktural, seluruh informan secara kompak berada pada posisi dominan. Mereka menerima sepenuhnya pesan ideologis sutradara dan menyepakati bahwa film ini merefleksikan realitas sosial yang valid mengenai penyalahgunaan otoritas keagamaan serta maraknya kasus kekerasan seksual di lingkungan berkedok agama. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa konteks konsumsi film dan pemanfaatan ekosistem media digital (seperti platform X, Google, dan Letterboxd) memiliki peran signifikan dalam membentuk pemrosesan emosi serta validasi informasi oleh audiens. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa audiens Generasi Z bukanlah penerima pesan yang pasif, melainkan agen yang aktif dan kritis yang mampu memisahkan antara dukungan terhadap kritik sosial-struktural dengan pembelaan terhadap moralitas personal.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

1. Penelitian ini terbatas pada tujuh informan dari satu program studi di satu kampus, sehingga temuannya belum bisa digeneralisasikan secara luas. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan informan dengan melibatkan penonton dari latar belakang yang lebih beragam. Penelitian lanjutan bisa mengeksplorasi secara spesifik bagaimana gender memengaruhi

posisi resepsi penonton terhadap film-film bertema isu perempuan dalam konteks keagamaan.

2. Para sineas disarankan untuk lebih fokus pada kekuatan narasi yang menempatkan penonton dalam sudut pandang korban secara meyakinkan, alih-alih sekadar menonjolkan radikalitas pilihan tindakan tokoh yang berisiko membentur norma moral dasar audiens. Kemudian, Pihak industri perfilman dan platform streaming disarankan untuk memfasilitasi ruang diskusi yang lebih terstruktur pasca-penayangan (seperti sesi Q&A atau forum diskusi terbuka). Hal ini penting karena proses pemaknaan penonton terus berjalan dan dapat berkembang setelah menyimak ulasan serta diskusi di ruang publik.
3. Lembaga pendidikan berbasis agama seperti pesantren dan boarding school disarankan untuk menyediakan forum internal yang aman dan terbimbing guna mendiskusikan isu-isu sensitif, seperti kekerasan seksual, penyalahgunaan kekuasaan, dan hak-hak korban. Mengingat tingginya konsumsi konten digital oleh Generasi Z, program literasi media perlu diintegrasikan secara serius ke dalam kurikulum pendidikan formal demi membentuk kemampuan berpikir kritis audiens dalam menyaring pesan media.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, M. R., & Salsabilla, M. (2025). Perubahan Nilai dan Norma Pada Masyarakat : Studi Sosial di Era Globalisasi. *Jurnal Cakrawala Akademika (JCA)*, 1(6), 2189–2202.
- Asshafa, L. I. (2025). *Analisis Resepsi Gen Z Terhadap Film Dokumenter Anti Terorisme "Road to Reselience"*. 2, 21–43.
<https://repository.bakrie.ac.id/id/eprint/11524%0Ahttps://repository.bakrie.ac.id/11524/5/04>. BAB Daftar Pustaka.pdf
- CNN Indonesia. (2023). *Sinopsis Tuhan, Izinkan Aku Berdosa: Latar Kelam Seorang Pelacur*. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20231103114259-220-1019531/sinopsis-tuhan-izinkan-aku-berdosa-latar-kelam-seorang-pelacur>
- Damayanti, I. S., & Azinar, M. (2022). Perspektif literasi kesehatan dan norma sosial terhadap pernikahan dini di kecamatan petarukan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(4), 518–524.
- Delya, A. N., Sakuri, A. A., & Sugiharto, C. E. (2022). ANALISIS RESEPSI KHALAYAK TERHADAP MAKNA MUALLAF PADA IKLAN ONLINE BUKALAPAK “ A Stranger – A Ramadan Story .” *Jurnal CommLine*, 07(01), 43–56.
- Elwijaya, F. (2021). Sistem , Nilai , dan Norma dalam Pendidikan Dasar : Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 1840–1845.
- Faturosyiddin, A. H. R., & Hidayati, U. (2023). Analisis resepsi khalayak remaja mengenai pesan moral dalam film Doraemon Stand By Me 2. *LEKTUR JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 6(1).
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiya, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Issue March).
- Fikri, I. N., & Kusuma, A. S. (2024). *ANALISIS RESEPSI GEN Z TERHADAP INTERPERSONAL POWER KARAKTER GELLERT GRINDELWALD DALAM FILM FANTASTIC BEASTS: THE SECRETS OF DUMBLEDORE*. 16(2), 39–55.
- Ginting, A. N. B., Sembiring, D. M. P. B., Silitonga, E. S. P., Uways Nst, F. Al, Hasbianda, R. A. P., Silaban, S. B., & Anifah. (2025). Studi tentang simbol nilai dan norma sosial di masyarakat desa percut. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 139–144.

- Gunanto, A. R., & Mulyana, A. (2021). *Interpretasi Penonton Terhadap Konten YouTube dari Layaria: Analisis Resepsi Tayangan "Sound Of Us", "Layaria Highlight" Dan "Ngantor Series."* 261–280.
- Hamidah, N. S., & Hakim, R. J. (2023). Peran Sosial Media Atas Perilaku Konsumtif Belanja Bagi Ibu Rumah Tangga Di Desa Lebaksari Kec.Parakansalak. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 682–686. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i3.618>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Sukmana, D. J., Utami, E. F., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hendry, M. (n.d.). *Tafsiran Matthew Henry*. Alkitab SABDA. Retrieved July 8, 2026, from <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Yak 4:11-12>
- Hopid, A., Samaalee, A., Rachmaningtyas, N. A., & Adi, H. C. (2023). Generation " Z ' s Perception of Religious Moderation and Tendency to Choose Religious Studies in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 20–32.
- Khoirul, M. I. A., Ashari, M. Y., & Makmun, M. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa" Karya Hanung Btamantyo Muhammad. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(3), 262–281.
- Kumara, A. R. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Lestari, P., & Sihombing, L. H. (2022). The Representation of South Korean Culture and History in the Moon Lovers: Scarlet Heart Ryeo TV Series. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 10(1), 478–488. <https://doi.org/10.24256/ideas.v10i1.2695>
- Maharani, A., Rahmah, M., Anisha, R. F., & Ardi. (2023). Menyiapkan Generasi Z yang Berkarakter dan Bijak Dalam Penggunaan Teknologi Melalui Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(April), 53–59.
- Mardiana, A., Azhaq, M. H., Ridha, M. R., & Makassar, U. N. (2025). MEDIA SOSIAL SEBAGAI AGEN GLOBALISASI BUDAYA : PERUBAHAN NILAI DAN GAYA HIDUP GENERASI Z DI KOTA MAKASSAR. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 9(4), 52–59.
- Melisa, K., Agustiani, N. A., Arjuna, M., & Mahpudin, T. (2025). IMPLEMENTASI PANCASILA DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 68–72.
- Nururi, I., Yudianto, A., Abduh, M., & Kurniawan, F. (2025). POWER , RESISTANCE , AND RELIGIOUS VALUES : AN ANTHROPOLOGICAL

STUDY IN THE FILM “ TUHAN , IZINKAN AKU BERDOSA .” *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(1), 1–16.

- Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film “Dua Garis Biru.” *Jurnal Audiens*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.18196/ja.1101>
- Rahmah, S., Abineri, R., Angely, N. P., & Risqi, G. F. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes : Representasi Disonansi Kognitif Tokoh Kiran dalam Film Tuhan , Izinkan Aku Berdosa. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 1070–1083. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.5444>
- Sabila, A. S., & Jati, R. P. (2024). Resepsi Film “Ice Cold: Murder Coffee and Jessica Wongso”: Interpretasi Yang Membentuk Pemahaman Penonton. *Journal of Mandalika Literature*, 2(3), 275–276. <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jml>
- Siregar, L. M., & Prihatin, S. D. (2025). Analisis Teori Resepsi Tentang Film Pendek Lorong Buku Sebagai Promosi Perpustakaan. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 9(1), 158. <https://doi.org/10.17977/um008v9i12025p161-177>
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tuffahati, S. T., & Claretta, D. (2023). Analisis Resepsi Penonton terhadap Mitos Menolak Lamaran Pernikahan dalam Film Yuni. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(3), 1793–1802.
- Yunika, K. C. (2019). RESEPSI KHALAYAK TERHADAP UNGGAHAN AKUN INSTAGRAM (*Studi Deskriptif Kualitatif pada Followers Akun Instagram @Jogja Garuk Sampah*). 1–9.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA